



MELARANG MALAM

Setiap pagi baginya adalah anugerah. Pagi yang datang menyingkap ketidaktenangannya ketika waktu malam. Malam yang selalu memberi kegelapan dan menghadirkan kegelisahan. Maka ia mendamba fajar pagi yang sinarnya mampu menerangi dirinya, menghadirkan ketenangan, menghadirkan cinta.

Mungkin itu pula ia menampik ketika sang kekasih meminta menemuinya waktu malam. Waktu di mana ia begitu membutuhkan kekasih, untuk memadu cinta yang menjadi daya hidupnya. Tapi bagaimana bisa bertemu waktu malam lagi, segala sesuatunya berubah oleh ketentuan yang merampas waktu malamnya, melarang malamnya hadir untuk bertemu kekasih.

Maka ia mencoba keluar waktu malam. Tentunya memakai kerudung, mengikuti ketentuan yang lain pula. Sudah tidak tampak lagi mereka yang berpasangan laki-laki dan perempuan saling bergandengan tangan di sepanjang trotoar, atau sekedar duduk di taman kota sambil dua pasang mata terus bertatapan. Apalagi suara cekikikan yang terdengar di sudut-sudut kegelapan. Begitu sunyi, seolah-olah malam benar-benar terampas bagi mereka yang biasa memadu kasih. Ia begitu iri pada mereka yang berpasangan semuhrim, laki-laki dengan laki-laki, atau perempuan dengan perempuan, bebas bercengkerama pada waktu malam tanpa takut

orang berseragam hijau menguntitnya. Semoga mereka sedang tidak memadu kasih walaupun itu mungkin. Sebelum ketentuan bisa saja merenggut malam mereka juga, dilarang berpergian waktu malam, meskipun sesama muhrim. Jika itu benar terjadi, ia tidak mampu membayangkannya. Kota yang kehilangan malamnya.

“Apakah malam bagi mereka yang membuat ketentuan itu adalah waktu yang laknat bagi sepasang kekasih laki-laki dan perempuan untuk merajut kasih?”

Sungguh, kami hanya saling menggenggam tangan ketika bertemu, dan tatapan mata kami yang menyala karena cinta. Itu pun lebih dari cukup bagi saya untuk membuat jantung berdebar-debar. Pun jantung kekasih yang saya kira sama. Saya masih tahu batas-batas moral ketika harus bertemu dengan kekasih. Maka itu saya tidak perlu berbuat dosa, melakukan hal-hal yang melanggar norma-norma. Akan tetapi, apakah karena malam yang harus saya pertanyakan kemudian saya tuntutan? Bukankah Tuhan menciptakan malam dengan segala keindahan sinar rembulan dan kerlip bintang tidak hanya untuk membuat kita terlelap? Ada banyak hal yang bisa dilakukan waktu malam, bukan? Dan entah mengapa mereka mengidentikkan malam bagi sepasang kekasih waktu untuk membuat dosa mengumbar syahwat. Saya merasa tertuduh oleh ketentuan malam.

“Apakah semua ikut memperlmasalahkan ketentuan malam?”

Rasanya saya terlalu egois untuk memperlmasalahkan ketentuan. Toh apalah artinya seorang perempuan seperti saya bagi mereka yang membuat ketentuan. Menuntut malam kembali ke pelukan saya, untuk sekedar bertemu dengan kekasih. Tapi apakah mereka tahu bahwa saya begitu membutuhkan malam itu untuk merajut cinta saya. Hingga waktu malam saya persalahkan. Membuat saya tidak tenang ketika rindu kekasih yang saya idamkan. Membuat malam menjadi mimpi yang menakutkan.

Saya takut kekasih yang hanya bisa memberi waktu malam untuk bertemu menjadi ragu, karena saya memintanya bertemu jangan waktu malam. Bisa pagi, siang, atau sore hari, bukan malam.

“Apa yang kekasih lakukan?”

Saya tidak mengharapkan apa-apa selain ketulusan dan pengertiannya. Dan saya pernah ingat akan perkataannya, “Iya Sayang, saya akan datang setiap pagi. Walau sebentar, semoga cukup membuat kita merasa tenang menjaga cinta kita untuk tetap menyala walau malam kita telah terenggut.”

Janji kekasih begitu menguatkan saya. Maka setiap fajar tiba saya menunggunya. Fajar yang membawa cinta yang saya harapkan itu begitu terang menyambut pagi saya. Jika saya bisa mengubah waktu adalah pagi selalu, maka saya akan mengubahnya. Jika akal dan pikiran saya dibutakan cinta, maka saya akan memaksa kekasih untuk setia menemani saya. Tetapi saya tidak bisa mengubah waktu. Hati dan pikiran saya tidak dibutakan oleh cinta, hingga memaksakan kehendak untuk selalu bertemu ketika kekasih harus bekerja dari pagi hingga menjelang malam tiba, untuk merancang masa depan kami sebelum menikah. Yang saya takutkan adalah pertemuan yang menjadi sebentar-sebentar, yang saya takutkan adalah perasaan yang datang menyergap, akankah cinta kami akan meredup.

“Sabarlah!”

Saya masih bersabar dan mencoba terus berdamai dengan ketentuan. Segalanya saya patuhi, termasuk dalam berpakaian. Saya pun mengenakan kerudung untuk menutup aurat. Sungguh sebenarnya saya merasa berdosa karena terpaksa, bukan dari dalam hati, niat, dan kesiapan mental saya. Tapi saya sadar sepenuhnya dalam agama saya bahwa menutup aurat hukumnya wajib bagi perempuan, maka saya harus memakainya, juga kekasih yang menguatkan hati saya.